



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI  
SENSORY PLAY 3M ANAK USIA 4-5 TAHUN  
DI TKM NU AL MASYITHOH 3 SIDOLUHUR LAWANG**

Maulidia Widayanti<sup>1</sup>, Ari Kusuma Sulyandari<sup>2</sup>, Eko Setiawan<sup>3</sup>  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang  
e-mail: [22101014004@unisma.ac.id](mailto:22101014004@unisma.ac.id)<sup>1</sup>, [ari.kusuma@unisma.ac.id](mailto:ari.kusuma@unisma.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ekosetiawan@unisma.ac.id](mailto:ekosetiawan@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

*This study aims to improve children's fine motor skills at the age of 4 to 5 years through 3M sensory play activities. This study was conducted at TK Al Masyithoh 3 Sidoluhur Lawang with 23 children as research subjects. The research method used is the PTK model of Kemis and MC Taggart, through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that the results of pre-cycle observations obtained a percentage of 26.08% which indicated that children had low fine motor skills so that cycle I actions were carried out. In cycle I, children's fine motor skills had increased by a percentage of 53.87%, although there was an increase of 27.79% of children had not been able to achieve the expected target and had not been categorized as successful so that it was necessary to continue in cycle II. The results of cycle II observations showed a good increase with a percentage increase in fine motor skills of 91.30%, an increase of 37.43% from cycle I, so that the results showed that the activities carried out in cycle II were successful. The results of this study prove that through the implementation of 3M sensory play activities, fine motor skills can be improved in children aged 4 to 5 years.*

**Kata Kunci:** kemampuan motorik halus, *sensory play 3M*, anak usia 4-5 tahun

**A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses yang diciptakan untuk mendorong peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat membentuk individu yang lebih baik dan belajar berperan dalam kehidupan masyarakat (Herlina et al., 2021). Menurut Santrok (2020) Anak usia dini (early childhood) merupakan periode kritis dalam perkembangan otak, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Pengalaman masa ini membentuk fondasi untuk masa depan anak. Setiawan (2021) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa tumbuh kembang yang memiliki keunikan masing-masing untuk dibina, di didik dan dikembangkan untuk mendukung kehidupannya di masa selanjutnya dengan rentang usia antara 0-8 tahun.

Anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan beberapa aspek perkembangan sesuai dengan tahapannya yakni aspek kognitif, bahasa, fisik motorik,

sosial emosional, seni, serta moral dan agama (Hasanah & Fajri, 2022). Terutama dalam aspek motorik halus. Kemampuan keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan tersebut lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis. Untuk mencapai keterampilan motorik halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal (Suryani, 2019). Hurlock (1998) berpendapat bahwa motorik adalah berfungsinya saraf, otot yang terkoordinasi oleh urat syaraf untuk mengendalikan perkembangan tubuh manusia.

Perkembangan keterampilan motorik halus anak sangat terkait dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan dan mata. Setiap anak dapat mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapat rangsangan yang tepat. Keterampilan motorik halus anak berbeda-beda kekuatan dan ketepatannya, anak harus diberi rangsangan untuk mengembangkan pikiran dan motorik halus, terutama dalam hal pendengaran anak, serta respon dan rangsangan pendengaran anak. Keterampilan motorik anak dipengaruhi oleh lingkungan dan orang tua, keterampilan anak meningkat dan menurun terutama pada awal kehidupan (Agustina, 2018). Motorik halus sangat penting karena terhubung dengan kemampuan yakni kognitif, karena anak-anak menunjuk benda dalam menghitung. Koordinasi yang tepat akan mengarahkan anak pada kemampuan hitung yang tepat (Sulyandari, 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus sangat penting dalam perkembangan anak usia dini dan juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya menulis, menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, dan meronce. Keterampilan ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan anak dalam beraktifitas tetapi juga berdampak pada kemandirian anak di masa depan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2024 pada kelompok A di TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur-Lawang tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih sangat rendah hal ini dibuktikan pada saat

guru memberikan lembar kegiatan terdapat beberapa anak yang masih belum mampu memegang gunting dengan benar, selain itu terdapat beberapa anak yang kurang mampu untuk mewarnai dengan merata, tidak hanya itu penulis juga mengamati terdapat beberapa anak yang terlalu banyak memberikan lem pada kertas sehingga jika di tarik kertas tersebut sobek dan basah. Dari 23 anak terdapat 6 anak yang termasuk dalam kriteria Berkembang sesuai harapan, 8 anak Mulai Berkembang, 9 anak Belum Berkembang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TKM NU Al masyithoh 3 Sidoluhur-Lawang melalui kegiatan *sensory play 3M*.

Aspek perkembangan anak sangat penting untuk distimulus karena untuk membantu anak dalam mencapai kematangan, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda untuk itu sebagai pendidik berperan besar dalam membantu perkembangan anak dimana tahap perkembangan harus di lewati tahap demi tahap. Kemampuan motorik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan anak salah satunya motorik halus anak, dengan kegiatan *sensory play* anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya (Windari dkk., 2022).

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tindakan dengan jenis penelitian Tindakan kelas (*action research classroom*) Langkah langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang membentuk satu siklus merupakan bagian integral dari proses yang biasanya dijelaskan secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok A di TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur - Lawang yang beralamatkan di Jln inspol suwoto Blandongan No 42 Rt 04 Rw 01 Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data keseluruhan aspek yang berkaitan dengan tujuan dalam penelitian ini, yang meliputi untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar anak dengan diterapkannya penggunaan kegiatan *sensory play 3M* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur - Lawang. Pengumpulan data pada penelitian ini, ada teknik dan instrumen yang digunakan

sebagai acuan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa tentang sesuatu, perspektif atau sikap mereka tentang pendekatan belajar baru dan perhatian yang dapat dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. *Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur Lawang***

Kemampuan motorik halus anak usia 4 sampai 5 tahun pada kelompok A TKM NU Al Masyithoh 3 Sidoluhur masih tergolong kurang atau rendah hal ini disebabkan guru masih sering menggunakan majalah dan kurang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan siklus I kemampuan motorik halus anak mulai mengalami sedikit peningkatan titik namun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam hal menggunting menempel dan mewarnai. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan suasana yang kondusif anak-anak mulai terbiasa untuk melaksanakan kegiatan Sensory play 3M (menggunting, menempel dan mewarnai) dengan baik. Menurut pendapat Setiawan, Sajawandi, Dewi dan Sulyandari (2022), bahwa pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan.

#### **2. *Proses Penerapan Kegiatan Sensory Play 3M Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TKM NU Al Masyithoh 3***

Penerapan kegiatan *sensory play 3M* untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 Tahun di TKM NU Al Masyithoh 3 mengalami perubahan yang sangat signifikan pada aktivitas pembelajaran. Semua peserta didik memiliki potensi yang berkembang pada diri masing-masing yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak. Guru hendaknya memberikan stimulasi dan pembiasaan yang sesuai dengan

karakteristik anak agar anak mampu mengalami perubahan dalam segala hal dengan baik dan sesuai perkembangannya, karena anak akan belajar dari lingkungan yang nantinya akan selalu mengalami perubahan. Melalui penerapan kegiatan *sensory play 3M* pada kelompok A di TKM NU Al Masyithoh 3 yang dilaksanakan secara bertahap pada aktivitas kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema di lembaga, menjadikan kegiatan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan peserta didik mampu aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga seluruh aspek dalam potensi yang ada pada diri anak mampu ditingkatkan khususnya potensi pada aspek kemampuan motorik.

### **3. Hasil Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TKM NU Al Masyithoh 3**

Penerapan kegiatan *Sensory play 3M* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKM NU Al Masyithoh 3. Hal ini dapat dibuktikan saat kegiatan pra siklus, hasil yang diperoleh peserta didik dalam kemampuan motorik halus masih dalam kriteria kurang, hanya 6 anak yang tuntas dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 26,08% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus I kegiatan *Sensory play 3M* pada anak usia 4-5 tahun di TKM NU Al Masyithoh 3 mengalami peningkatan, terdapat 12 anak yang tuntas dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 53,87% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kegiatan penelitian dengan kegiatan *sensory play 3M* dilanjutkan pada siklus II karena belum mencapai ketuntasan yang sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus II, kegiatan *sensory play 3M* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan menghasilkan 21 anak yang tuntas dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 91,30% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB). Siklus II merupakan siklus terakhir karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ .

### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan *sensory play 3M* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TKM NU Al Mayithoh 3 Sidoluhur – Lawang. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil analisis kegiatan *sensory play 3M*, terlihat pada tahap prasiklus sebesar 26,08%. Ini berarti kemampuan motorik halus anak rendah. Pada tahap siklus I rata-rata keberhasilan sebesar 53,87% yang berarti kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai harapan. dan pada tahap

siklus II terjadi peningkatan rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 91,30% yang berarti kemampuan motorik halus anak sudah berkembang sangat baik. Dengan demikian, maka penelitian ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kondisi ini telah melebihi target yang ingin dicapai pada indikator kinerja yaitu rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 80%.

### Daftar Rujukan

- Agustina, Sabarina. 2018. “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Bahan Bekas”. Jurnal Ilmiah. Vol. 3. No. 1.
- Al Suryani. 2019. “Perkembangan Motorik Halus”. Jurnal Pendidikan UM Surabaya
- Hasanah & Fajri. 2022 *Konsep Pendidikan karakter anak usia dini. Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2 Agustus 2022.
- Herlina, L., Resmana, M, T., Nurcahya, M, A., Prihantini. (2021). *Implementasi Pengelolaan Administrasi dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Aulad: Journal on Early Childhood, Vol 4, No.3, (Online)<https://aulad.org/aulad/article/view/221>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Adolescence Development*. Fourth Edition : Mcgrawhill
- Risca Windari Despa, Evia Darmawani, & Padilah. (2022). *Kegiatan Bermain Usap Abur dalam menampilkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini*. PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini , 5 (02), 88-96. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8362>.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development (18th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Setiawan, Eko & Wahyuni Nadar. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setiawan, Sajawandi, Dewi, Sulyandari. (2022). *Bermain&Permainan Anak Usia Dini*. Malang:CV. Literasi Nusantara Abadi.SLB C YPPLB Makassar. Makassar: FKIP UNM. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sulyandari, Ari Kusuma. (2016) *Representasi simbol matematika dalam aktivitas bermain pada anak TK*. <http://repository.um.ac.id/63035/> (online) diakses tanggal 4 Februari 2022